

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Saat ini, 80% dari negara-negara memiliki tugas mengenai pendidikan karakter. Kecenderungan ini mencerminkan harapan masyarakat bahwa sekolah menjadi tempat dimana anak-anak menerima dukungan untuk pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran (97%), menghormati orang lain (94%), demokrasi (93%), dan

menghormati orang dari berbagai ras dan latar belakang (93%) (Handbook of Moral and Character Education, 2008: 1).

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional -- UUSPN).

Pendidikan nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006) dimana UU tersebut kini diubah menjadi No. 20 tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama UU SISDIKNAS. Sebelum adanya Undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, Indonesia hanya memiliki Undang-undang tentang pokok-pokok pengajaran dan pendidikan yaitu Undang-undang Nomor 4 tahun 1950.

Adanya perubahan UUSPN No.2 tahun 1989 menjadi UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dimaksudkan agar sistem pendidikan nasional kita bisa menjadi jauh lebih baik dibanding dengan sistem pendidikan sebelumnya. Adanya undang-undang sistem pendidikan nasional yang baru, maka diharapkan undang-undang tersebut dapat menjadi pedoman bagi kita untuk memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap, yang dapat menjamin terpenuhi kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang berkualitas. Apalagi mengingat semakin dekatnya era keterbukaan pasar. Hal tersebut sesungguhnya harus menjadi kekhawatiran bagi kita semua mengingat kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Secara singkat, pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya: kepribadian, intelektual, dan kesehatannya (Sindhunata dalam Indarto dan Masrun, 2004). Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar (Sujana dan Wulan, 1994: 2-3).

Sisi lain yang tidak kalah pentingnya bagi siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar, adalah sikap atau nilai-nilai kejujuran yang ada pada diri siswa. Kejujuran siswa dapat ditanamkan baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu di rumah. Peran orang tua dalam menanamkan rasa kejujuran harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Apabila anak tersebut salah, orang tua tidak boleh membiarkan dengan beranggapan karena masih kecil, tetapi harus secepatnya diberikan koreksi dalam waktu yang tepat. Anak sangat perlu nasehat dalam hal memahami segala sesuatu yang baik dan yang buruk sehingga seiring dengan pertumbuhannya anak mampu melihat perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Selain itu, orang tua atau pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak, meluruskan dari kesalahan, mengangkatnya dari kehinaan, dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain. Orang tua bertanggung jawab menjadikan anak sejak kecil agar jujur, dapat dipercaya, mementingkan kepentingan bersama, menolong yang membutuhkan, berbuat baik kepada tetangga, serta mencintai dan menghormati orang lain. Dengan demikian, orang tua adalah guru saat berada di rumah yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak agar sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Pada masa sekarang ini jika orang tua lepas kontrol terhadap pendidikan anak-anak dan mengabaikan terhadap penanaman nilai-nilai agama dan moral akan berakibat fatal karena anak dapat berbuat menyimpang dari norma yang berlaku di

masyarakat sehingga akan menghambat jalannya pendidikan. Upaya pembentukan sikap jujur pada anak sebagai wujud partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Todanan Blora Tahun Ajaran 2012/2013 menjadikan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan.

Terbentuknya sikap jujur bagi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, antara lain: faktor internal atau faktor dari dalam diri anak dan faktor eksternal atau faktor dari luar. Faktor internal berkaitan dengan keadaan jasmani dan rohani anak. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal dimana faktor ini berasal dari luar diri anak, seperti berasal dari lingkungan keluarga. Termasuk dalam bentuk lingkungan keluarga yaitu tingkat ekonomi dan tanggung jawab orang tua yang juga mempunyai hubungan terhadap pembentukan moralitas anak khususnya yang berada di rumah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan permasalahan yang jelas, maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Todanan Blora Tahun Ajaran 2011/2012?

2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan ekstrakurikuler pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Todanan Blora Tahun Ajaran 2011/2012?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Todanan Blora Tahun Ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik puncak merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Pada penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga akan dapat bekerja secara terarah dan mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Todanan Blora Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan ekstrakurikuler pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Todanan Blora Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Mengetahui implementasi nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Todanan Blora Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu yang bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan pada umumnya terhadap pendidikan mengenai implementasi nilai-nilai kejujuran
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau kegunaan praktis
 - a. Manfaat bagi penulis: Penelitian ini sebagai acuan untuk mengadakan penelitian secara mendalam dan sebagai pengalaman dan pengetahuan.
 - b. Manfaat bagi pembaca: Sebagai acuan dan kekayaan pustaka, khususnya pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai kejujuran

E. Daftar Istilah

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi ini, peneliti perlu mencantumkan daftar istilah dari skripsi ini. Adapun daftar istilah skripsi ini sebagaimana uraian berikut.

1. Implementasi, adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan
2. Nilai, adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia
3. Kejujuran, diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud implementasi penanaman nilai-nilai kejujuran adalah suatu kegiatan mengajarkan perilaku jujur yang dilakukan secara terencana dan dengan sungguh-sungguh kepada seseorang, dimana diharapkan seseorang tersebut dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berguna bagi sesama.